Edukasia Jurnal Pendidikan
Volume 3, No. 2, 2026: hal 64-69

CC BY

EDUKASIA JURNAL PENDIDIKAN
https://e-journalbattuta.ac.id/index.php/bje

Evaluasi Hasil Belajar Psikomotorik: Teknik Penyusunan Instrumen dan Implementasinya dalam Pembelajaran

Dhea Cahyani[1], Ari Anshori[2]
[1,2]Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Corespondensi: dhechan16@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the fundamental concepts of learning outcome evaluation in the psychomotor domain, identify the levels of skill development according to various experts, and examine the techniques and instruments used to assess students' psychomotor abilities. This study employs a library research method by reviewing various relevant literature, books, and scientific references related to the evaluation of learning outcomes in the psychomotor domain. The findings indicate that psychomotor evaluation focuses on measuring students' skills, ability to perform actions, and performance through observable practical activities. The assessment techniques include practical tests, projects, products, and portfolios, while the assessment instruments consist of checklists, anecdotal records, and rating scales. The use of appropriate assessment techniques and instruments can help teachers evaluate students' skills more authentically, objectively, and systematically, while encouraging the application of knowledge in real-life situations. Therefore, selecting appropriate assessment techniques and instruments is an essential factor in improving the quality of learning evaluation in the psychomotor domain.

Keywords: *Learning Outcome Evaluation; Psychomotor Domain; Skills Assessment; Evaluation Instruments.*

Received: 21/05/2026 | Revised: 06/11/2026 | Accepted: 06/11/2026 | Available online: 07/11/2026

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan kualitas sumber daya manusia dan kemajuan suatu bangsa. Melalui proses pendidikan, diharapkan lahir individu yang memiliki kemampuan berpikir kreatif, inovatif, serta mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, pengembangan kurikulum menjadi salah satu instrumen utama yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif. Pendidikan pada dasarnya merupakan proses pembelajaran yang bertujuan mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi peserta didik secara optimal.

Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai tercermin pada kemampuan peserta didik sebagai hasil interaksi antara guru, peserta didik, dan lingkungan belajar. Tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran dapat diketahui melalui kegiatan penilaian yang memberikan informasi mengenai kemampuan peserta didik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian (assessment) merupakan proses sistematis untuk mengetahui perkembangan, kemajuan, dan hasil belajar peserta didik. Dalam hal ini, cakupan penilaian lebih sempit dibandingkan evaluasi, karena evaluasi dilakukan setelah proses pengukuran dan penilaian berlangsung.

Berdasarkan teori Taksonomi Bloom, hasil belajar peserta didik diklasifikasikan ke dalam tiga ranah, yaitu kognitif yang berkaitan dengan kemampuan berpikir, afektif yang berhubungan dengan sikap dan nilai, serta

psikomotorik yang berkaitan dengan keterampilan dan kemampuan bertindak. Ketiga ranah tersebut saling mendukung dalam membentuk kompetensi peserta didik secara menyeluruh (Asesmen and Efektif 2023).

Sebelum proses pembelajaran berlangsung, guru dituntut untuk menyusun perangkat pembelajaran yang mencakup perencanaan pembelajaran sekaligus instrumen penilaian. Penilaian berfungsi memperoleh informasi terkait perkembangan peserta didik, efektivitas program pembelajaran, maupun keberhasilan kurikulum yang diterapkan. Instrumen penilaian merupakan bagian penting dalam proses evaluasi pembelajaran karena digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman dan pencapaian kompetensi peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar.

Salah satu bentuk penilaian yang sering digunakan ialah penilaian kinerja (performance assessment), yaitu penilaian yang dilakukan melalui pengamatan terhadap kemampuan peserta didik dalam melaksanakan tugas, menghasilkan karya, maupun melakukan presentasi. Penilaian ini termasuk bentuk penilaian autentik karena mampu menggambarkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan tugas pada situasi nyata (Plenden et al. 2022). Sebelum penilaian dilakukan, terlebih dahulu dilakukan pengukuran untuk memperoleh data kuantitatif mengenai karakteristik objek yang dinilai. Hasil pengukuran tersebut kemudian diinterpretasikan melalui proses penilaian dengan menggunakan instrumen berupa tes maupun non-tes sesuai tujuan yang ingin dicapai.

Ketepatan instrumen penilaian sangat menentukan kualitas hasil pengukuran. Oleh karena itu, penyusunan instrumen perlu memperhatikan kisi-kisi penilaian yang memuat materi yang diukur, bentuk soal, tingkat kemampuan berpikir, bobot soal, serta teknik penskoran. Instrumen yang tepat akan menghasilkan informasi yang valid mengenai pencapaian kompetensi peserta didik.

Ranah psikomotorik merupakan aspek hasil belajar yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan melakukan tindakan setelah peserta didik memperoleh pengalaman belajar tertentu. Ranah ini menekankan pada koordinasi antara proses mental dan aktivitas fisik yang menghasilkan keterampilan nyata. Penilaian psikomotorik bertujuan mengukur kemampuan peserta didik dalam berbagai tingkatan, mulai dari imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi, hingga naturalisasi. Selain itu, ranah psikomotorik juga mencakup kemampuan gerak dasar, keterampilan perseptual, keterampilan fisik, serta komunikasi nonverbal (Hasil et al. 2024).

Kompetensi pada ranah psikomotorik umumnya diperoleh melalui aktivitas pembelajaran yang menuntut praktik secara langsung, seperti demonstrasi, proyek, kinerja, kreativitas, maupun pembuatan karya. Penilaian ranah psikomotorik lebih sesuai diterapkan pada pembelajaran yang melibatkan interaksi langsung atau kegiatan praktik. Dalam perkembangannya, penilaian ranah psikomotorik mengalami berbagai penyesuaian akibat keterbatasan definisi serta kompleksitas proses pengukurannya. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji konsep penilaian ranah psikomotorik, teknik penilaian yang digunakan, serta bentuk instrumen asesmen yang efektif dalam mendukung proses pembelajaran.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengkaji konsep penilaian ranah psikomotorik, teknik penilaian, instrumen evaluasi, serta teknik penskoran hasil belajar psikomotorik dalam proses pembelajaran. Data penelitian diperoleh melalui studi literatur dari berbagai sumber, terutama buku dan referensi yang relevan terkait evaluasi pembelajaran pada ranah psikomotorik. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif melalui proses identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi informasi mengenai bentuk-bentuk penilaian psikomotorik, seperti tes praktik, proyek, portofolio, checklist, anecdotal record, dan rating scale, beserta penerapannya dalam mengukur keterampilan peserta didik. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui penggunaan teknik dan instrumen evaluasi yang sesuai dalam menilai keterampilan peserta didik pada ranah psikomotorik sehingga dapat mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif (Psikomotor, n.d.).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ranah psikomotorik merupakan aspek hasil belajar yang berkaitan dengan keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak yang dimiliki peserta didik setelah memperoleh pengalaman belajar tertentu. Ranah psikomotorik berhubungan dengan kemampuan melakukan tindakan yang tampak melalui aktivitas fisik dan keterampilan motorik. Kemampuan ini berkembang melalui koordinasi antara aktivitas mental dengan gerakan tubuh sehingga menghasilkan keterampilan tertentu. Dalam proses pembelajaran, pengembangan ranah psikomotorik menjadi penting karena tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan, tetapi juga kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan tersebut melalui tindakan nyata (Penilaian, Kompetensi, and Sdit 2025).

Hasil belajar pada ranah psikomotorik merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan afektif. Kemampuan kognitif yang berkaitan dengan pengetahuan serta kemampuan afektif yang berkaitan dengan sikap akan tercermin

dalam keterampilan apabila peserta didik mampu mengaplikasikannya melalui perilaku atau tindakan tertentu. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari pemahaman konsep, tetapi juga dari kemampuan peserta didik dalam mempraktikkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak individu setelah menerima pengalaman belajar. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa ranah psikomotorik menekankan kemampuan peserta didik dalam melakukan aktivitas secara nyata, seperti praktik ibadah, penggunaan alat, olahraga, seni, maupun keterampilan lainnya yang membutuhkan koordinasi antara pikiran dan gerakan tubuh.

Pengukuran pada ranah psikomotorik dilakukan melalui pengamatan terhadap kemampuan peserta didik dalam menunjukkan keterampilan tertentu. Penilaian ini dianggap lebih autentik dibandingkan tes tertulis karena mampu menggambarkan kemampuan peserta didik secara nyata melalui unjuk kerja (performance). Evaluasi psikomotorik umumnya diterapkan pada aktivitas pembelajaran yang menuntut praktik langsung, seperti demonstrasi, presentasi, bermain peran, penggunaan alat, maupun kegiatan lain yang memerlukan keterampilan khusus. Dalam pelaksanaannya, penilaian perlu memperhatikan langkah kerja, ketepatan aspek yang diukur, serta kemampuan khusus yang diperlukan agar hasil evaluasi dapat menggambarkan pencapaian keterampilan peserta didik secara objektif (Plenden et al. 2022).

Selain itu, penilaian keterampilan bertujuan mengetahui sejauh mana peserta didik mampu menerapkan pengetahuan yang dimiliki untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan nyata. Pengembangan dan evaluasi ranah psikomotorik memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta mendukung tercapainya kompetensi peserta didik secara menyeluruh.

Ranah psikomotorik terdiri atas beberapa tingkatan yang menunjukkan perkembangan keterampilan peserta didik dalam melakukan suatu tindakan atau aktivitas. Tingkatan tersebut menggambarkan perkembangan kemampuan, mulai dari tahap paling sederhana hingga keterampilan yang dapat dilakukan secara otomatis. Menurut Harrow, ranah psikomotorik terdiri atas lima tingkatan, yaitu meniru (*imitation*), manipulasi (*manipulation*), ketepatan gerak (*precision*), artikulasi (*articulation*), dan naturalisasi (*naturalization*) (Putra and Surakarta 2024).

Tabel 1. Ranah Psikomotorik

Tingkat Kompetensi	**Contoh kata kerja operasional**
Meniru	Mengulangi, mengikuti, memegang, menggambar, mengucapkan, melakukan
Manipulasi	Mengulangi, mengikuti, memegang, menggambar, mengucapkan, melakukan, (tidak melihat contoh/tidak mendengar suara)
Ketepatan Gerak	Mengulangi, mengikuti, memegang, menggambar, mengucapkan, melakukan, (tepat, lancar tanpa kesalahan)
Artikulasi	Menunjukkan gerakan, akurat benar, kecepatan yang tepat, sifatnya: selaras, stabil dan sebagainya.
Naturalisasi	Gerakan spontan/otomatis, tanpa berpikir melakukan dan urutannya

1. Meniru (Imitation)

Meniru merupakan tingkatan awal dalam ranah psikomotorik, yaitu kemampuan peserta didik untuk mengikuti atau mencontoh perilaku, gerakan, maupun keterampilan yang diamati (Al-qodri et al. 2025). Pada tahap ini, peserta didik masih membutuhkan contoh atau demonstrasi sebelum melakukan suatu tindakan. Contohnya, peserta didik meniru gerakan wudhu, membaca Al-Qur'an, atau praktik ibadah yang dicontohkan guru.

2. Manipulasi (Manipulation)

Manipulasi merupakan kemampuan peserta didik melakukan suatu keterampilan berdasarkan petunjuk atau instruksi tanpa bergantung pada contoh visual secara langsung. Pada tahap ini, peserta didik mulai memahami prosedur suatu keterampilan dan mampu melaksanakannya secara mandiri (Achmad et al. 2022). Contohnya, peserta didik dapat melakukan tata cara wudhu atau praktik tertentu hanya berdasarkan instruksi yang diberikan guru.

3. Ketepatan Gerak (Precision)

Ketepatan gerak menunjukkan kemampuan peserta didik dalam melakukan suatu keterampilan dengan tepat, lancar, seimbang, dan minim kesalahan. Pada tahap ini, peserta didik telah menguasai keterampilan sehingga mampu melakukan tindakan secara lebih akurat. Contohnya, peserta didik dapat melakukan gerakan salat dengan urutan dan posisi yang benar sesuai ketentuan.

4. Artikulasi (Articulation)

Artikulasi merupakan kemampuan peserta didik dalam mengombinasikan beberapa gerakan atau keterampilan menjadi satu rangkaian tindakan yang terstruktur dan dilakukan dengan tepat. Pada tahap ini, peserta didik mampu menyelaraskan berbagai keterampilan sekaligus. Contohnya, peserta didik mampu mempraktikkan seluruh rangkaian ibadah atau melakukan presentasi dengan menggabungkan kemampuan berbicara, penggunaan media, dan penguasaan materi.

5. Naturalisasi (Naturalization)

Naturalisasi merupakan tingkatan tertinggi dalam ranah psikomotorik. Pada tahap ini, peserta didik mampu melakukan keterampilan secara otomatis, spontan, dan tanpa perlu memikirkan kembali urutan langkah yang dilakukan. Keterampilan telah menjadi kebiasaan sehingga dapat dilakukan secara efektif dan efisien. Sebagai contoh, peserta didik mampu membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang tepat atau melakukan praktik tertentu dengan lancar karena sudah terbiasa.

Kelima tingkatan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan keterampilan peserta didik berlangsung secara bertahap, dimulai dari kemampuan meniru hingga kemampuan melakukan suatu keterampilan secara otomatis. Oleh karena itu evaluasi pada ranah psikomotorik perlu mempertimbangkan tingkat kemampuan peserta didik agar penilaian yang dilakukan dapat menggambarkan keterampilan secara objektif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Teknik penskoran dalam evaluasi hasil belajar psikomotorik merupakan proses pemberian nilai terhadap keterampilan peserta didik berdasarkan indikator atau kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Penskoran dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat penguasaan keterampilan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Dalam penilaian psikomotorik, pemberian skor tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga mempertimbangkan proses, ketepatan prosedur, serta kemampuan peserta didik dalam menunjukkan keterampilan tertentu (Teknik and Hasil 2020).

Penilaian pada ranah psikomotorik umumnya menggunakan instrumen berupa checklist, rating scale, maupun rubrik penilaian yang disusun sesuai kompetensi yang ingin diukur. Melalui instrumen tersebut, guru dapat memberikan skor berdasarkan tingkat pencapaian keterampilan peserta didik secara lebih objektif. Contohnya, skor dapat diberikan mulai dari kategori sangat kurang, kurang, cukup, baik, hingga sangat baik sesuai indikator yang telah ditentukan.

Satuan Pendidikan : Sekolah Menengah Pertama
Kelas/ Semester : VII/1
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam

No.	**Nama**	**Aspek Penilaian**						**Total Skor**
		A	**B**	**C**	**D**	**E**	**F**	
1.	Fikriadi	5	4	3	5	3	5	25
2.	Rahmawati	5	4	5	4	3	5	26
3.	Susilawati	5	4	5	5	4	5	28

Keterangan:
Aspek yang dinilai:
A = Kemampuan melakukan gerakan takbiratul ihram
B = Kemampuan melakukan gerakan rukuk
C = Kemampuan melakukan gerakan sujud
D = Kemampuan melakukan gerakan tahiyat awal
E = Kemampuan melakukan gerakan tahiyar akhir
F = Kemampuan melakukan salam

Pedoman Penskoran
Sangat Baik : 5
Baik : 4
Cukup Baik : 3
Kurang Baik : 2
Tidak Baik : 1

Dari contoh di atas, terlihat jelas bahwa cara memberikan skor bagi setiap anak adalah dengan menuliskan skor pada setiap indikator atau aspek yang telah ditetapkan berdasarkan hasil pengamatan guru (evaluator) dengan mengacu pada pedoman penskoran yang ada. Kemudian skor total anak diperoleh dengan menjumlahkan semua skor dari setiap indicator atau aspek yang dinilai. Misalnya, siswa yang bernama Fian, pada aspek kemampuan melakukan gerakan takbiratul ihram memperoleh skor 5, pada aspek melakukan gerakan rukuk memperoleh skor 3, pada aspek kemampuan melakukan gerakan sujud memperoleh skor 4, pada aspek kemampuan melakukan gerakan tahiyat awal memperoleh skor 5, pada aspek kemampuan melakukan gerakan tahiyat akhir memperoleh skor 3, dan aspek kemampuan melakukan salam memperoleh skor 5, sehingga skor total yang dicapai Fian adalah: 5 + 3 + 4 + 5 + 3 + 5 = 25.

Evaluasi hasil belajar pada ranah psikomotorik memiliki peran penting dalam mengukur kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan melalui keterampilan dan tindakan nyata. Implementasi evaluasi psikomotorik

dalam pembelajaran dilakukan melalui kegiatan yang menuntut peserta didik menunjukkan kemampuan secara langsung, seperti praktik, demonstrasi, presentasi, proyek, maupun pembuatan produk tertentu. Penilaian tersebut bertujuan mengetahui tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, khususnya kemampuan dalam melakukan suatu keterampilan sesuai tujuan pembelajaran.

Guru berperan menentukan teknik dan instrumen penilaian yang sesuai dengan kompetensi yang akan diukur. Pemilihan instrumen seperti checklist, rating scale, portofolio, maupun penilaian praktik perlu disesuaikan dengan karakteristik materi pembelajaran agar hasil evaluasi dapat menggambarkan kemampuan peserta didik secara objektif Selain itu, guru juga perlu memperhatikan langkah-langkah kinerja, indikator penilaian, serta pedoman penskoran agar proses evaluasi berjalan efektif (Hasim, Hasniah, and Arsyam, n.d.).

Penerapan evaluasi psikomotorik yang tepat dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kehidupan nyata (real life) Melalui evaluasi tersebut, peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan dalam bentuk tindakan atau keterampilan tertentu. Oleh karena itu, evaluasi hasil belajar pada ranah psikomotorik menjadi salah satu komponen penting dalam mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara menyeluruh.

Pelaksanaan evaluasi psikomotorik juga sering menghadapi kendala, seperti keterbatasan waktu pengamatan, banyaknya peserta didik, serta perbedaan kemampuan dalam menunjukkan keterampilan. Oleh sebab itu, penggunaan instrumen yang tepat dan pedoman penilaian yang jelas sangat diperlukan agar hasil evaluasi lebih objektif dan akurat. Dengan demikian, implementasi evaluasi psikomotorik tidak hanya berfungsi untuk mengukur keterampilan peserta didik, tetapi juga menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan kualitas hasil belajar (Hasil et al. 2024).

KESIMPULAN

Evaluasi hasil belajar pada ranah psikomotorik merupakan proses penilaian yang digunakan untuk mengukur keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam melakukan tindakan setelah memperoleh pengalaman belajar. Ranah ini berfokus pada kemampuan menerapkan pengetahuan melalui aktivitas nyata sehingga hasil belajar tidak hanya dilihat dari aspek pemahaman, tetapi juga keterampilan yang ditunjukkan peserta didik. Perkembangan keterampilan psikomotorik berlangsung secara bertahap, mulai dari tahap meniru (imitation), manipulasi (manipulation), ketepatan gerak (precision), artikulasi (articulation), hingga naturalisasi (naturalization).

Penilaian pada ranah psikomotorik dilakukan melalui pengamatan terhadap unjuk kerja peserta didik menggunakan berbagai teknik dan instrumen, seperti checklist, anecdotal record, rating scale, penilaian praktik, proyek, produk, dan portofolio. Ketepatan dalam memilih instrumen dan menyusun teknik penskoran berpengaruh terhadap objektivitas hasil penilaian serta kemampuan guru dalam menggambarkan tingkat keterampilan peserta didik secara lebih akurat.

Penerapan evaluasi psikomotorik dalam pembelajaran membantu peserta didik mengembangkan keterampilan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi yang dilakukan secara tepat mampu mendukung proses pembelajaran menjadi lebih efektif sekaligus membantu pencapaian kompetensi peserta didik secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, Ghufran Hasyim, Dwi Ratnasari, Alfauzan Amin, Eki Yuliani, and Nidia Liandara. 2022. “Penilaian Autentik Pada Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar” 4 (4): 5685–99.

Al-qodri, Wahid Ahmad, A Rafi, Tegar Mu, and Amar Khoir. 2025. “Peran Evaluasi Ranah Psikomotorik Dalam Meningkatkan Keterampilan Tingkat Tinggi Pada Pembelajaran PAI Di SMA Muhammadiyah 2 Gemolong” 2.

Asesmen, Instrumen, and Yang Efektif. 2023. “No Title” 09.

Hasil, Evaluasi, Belajar Kognitif, Franroso Pininggit Simatupang, Faisal Josua Manalu, Agus Satria Siregar, and Eka Selvia. 2024. “Psikomotorik Siswa Pada Mata Pelajaran PJOK Di” 5:118–22.

Hasim, Hasim, Hasniah Hasniah, and Muhammad Arsyam. n.d. “Teknik Dan Bentuk Evaluasi Hasil Belajar,” no. Ddi.

Penilaian, Analisis, Berbasis Kompetensi, and Psikomotor Sdit. 2025. “Analisis Penilaian Berbasis Kompetensi (Kognitif, Afektif, Psikomotor) Di SDIT Miftahul Wildan Nur Muhidin 1 , Hanim Husnal Khalida 2 , Titi Maryati 3 , Kartimi 4” 11 (2): 113–20.

Plenden, Di Ohanes R C, Ana Maria Heni, Javid Nama, Ayu Laksmi, and Sophia Tri Satyawati. 2022. “Manajemen Evaluasi Hasil Belajar Psikomotorik : Tatap Muka Dan Daring” 4 (2): 2–7.

Psikomotor, Penilaian. n.d. “Penilaian Psikomotor.”

Putra, Rizky Pratama, and Ulum Surakarta. 2024. “Objek Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Analisis Taksonomi Bloom (Kognitif, Afektif, Psikomotorik)" 5 (1): 18–26.
Teknik, Langkah-langkah D A N, and Evaluasi Hasil. 2020. "Langkah-Langkah Dan Teknik Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam" 6 (1).